

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pengertian Pemahaman

Menurut Arikunto dalam Ayu Rachmatami Amelia (2012 : 13) “ Pemahaman (Comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Menurut Bloom dalam Ayu Rachmatami Amelia (2012:13) “ Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Berdasarkan pernyataan–pernyataan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa Secara umum pemahaman merupakan peroses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang pasti akan berbeda pula ssuai dengan tingkat pengetahuan seseorang.

2.1.2. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi panutan bagi semua peserta didiknya.

Menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 8 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik” (Fuad Ihsan 2011: 228-229).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Guru adalah seorang pendidik yang bertugas secara profesional untuk memanusiakan peserta didik mulai dari usia dini sampai dewasa baik di jalur pendidikan formal maupun lembaga pendidikan yang non formal.

2.1.3 Peran dan Fungsi Guru

Menurut Oemar Hamalik (2004: 48-49) ada beberapa peranan dan fungsi guru yaitu sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui

pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, Guru harus melihat

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, Guru harus melaksanakan dan memaknai kegiatan belajar, dan yang terakhir yaitu Guru harus mampu mencerminkan seorang Pemimpin. Guru juga diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman.

d. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

e. Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

f. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur.

Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

h. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis

berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi.

i. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

j. Guru Sebagai Emansipator

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

k. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

l. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap

peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

2.1.4 Kompetensi Guru

Guru merupakan profesi, yang mana profesi itu sendiri merupakan pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan intelektual khusus, yang bertujuan memberi pelayanan dengan terampil kepada orang lain dengan mendapat imbalan tertentu. Sedangkan profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang berkualitas tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi Guru juga merupakan seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal ini juga di katakan oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik (2004 : 34) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Guru yang menjelaskan betapa pentingnya kompetensi-kompetensi tersebut bagi seorang guru. Berikut adalah penjelasan dari kompetensi-kompetensi tersebut diatas:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator

esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi, proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode: menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator

esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademi, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk me-nambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.1.5 Pengertian Peserta Didik (Siswa)

Siswa/Siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa/Peserta Didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut pasal 1 ayat 6 UUD 1945 tentang sistem pendidikan nasional: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu” Fuad Ihsan (2011: 229).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa siswa/peserta didik adalah orang yang berusaha untuk menimba ilmu melalui lembaga-lembaga pendidikan.

2.1.6 Pengajaran Remedial

Menurut Kunandar (2009 : 237) Remedial berasal dari kata remedy (Bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Oleh karena itu remedial berarti hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran

yang maksimal dan yang terpenting adalah dapat mencapai kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Menurut Siahaan (dalam Fakihuddin, 2007:12) mengemukakan bahwa kata remedial berarti bersifat mengobati, menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.

Martini Jamaris (2014:61) juga memaparkan pembelajaran remedial adalah salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran remedial dititikberatkan pada pengajaran yang bersifat individual. Oleh karena itu pengajaran remedial dikembangkan berdasarkan pengajaran individual.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang bersifat menyembuhkan sehingga menjadi baik atau sembuh dari masalah pembelajaran yang dirasa sulit dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

2.1.7 Fungsi Pembelajaran Remedial

Secara umum, pengajaran remedial bertujuan membantu siswa mencapai mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Secara khusus,

pengajaran remedial bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kunandar (2009:237) dalam Bukunya yang berjudul Guru Profesional Fungsi pengajaran remedial adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Korektif

Korektif berarti membetulkan atau perbaikan terhadap sesuatu yang tidak wajar, yaitu masih rendahnya prestasi yang dicapai peserta didik. Perbaikan yang dimaksud meliputi antara lain cara belajar, penggunaan metode mengajar, materi, media yang dipergunakan guru, cara penilaian, dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Baik guru maupun peserta didik akan memahami tentang langkah yang telah dilakukan perlu diperbaiki dan menyadari akan kekurangannya, sehingga baik guru maupun peserta didik harus membuka diri untuk melihat kenyataan tersebut. Selanjutnya berusaha untuk merubahnya sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

c. Fungsi penyesuaian

Peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya, terutama yang berhubungan langsung dengan proses belajar mereka. Mereka dituntut untuk menyesuaikan tuntutan

kurikulum, cara mengajar guru, lingkungan teman belajar maupun fasilitas belajar yang tersedia dengan kondisi seperti itu diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan dimaksudkan bahwa pengajaran remedial dapat memperkaya proses belajar mengajar. Karena materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran yang biasa (reguler) akan ditambahkan melalui remidi. Selain itu juga dalam bidang metode guru akan menggunakan metode lain bahkan buku maupun alat pelajaran lain sehingga akan memperjelas konsep yang diberikan dengan cara tersebut maka hasil yang akan dicapai lebih banyak dari yang diberikan secara reguler. Pelajaran yang diperoleh akan lebih banyak. Dengan demikian akan memperkaya pengalaman.

e. Fungsi Akselerasi

Peserta didik atau siswa yang lambat belajar akan dipercepat proses belajarnya. Dengan demikian siswa tersebut memperoleh manfaat dengan percepatan waktu yang dipergunakan dalam belajar. Kalau tidak maka dia akan tertinggal, bahkan mungkin akan tinggal kelas.

f. Fungsi Terapeutik

Baik secara langsung atau tidak langsung pengajaran remidi dapat menyembuhkan atau mengobati kondisi-kondisi kepribadian siswa yang sedikit banyaknya dapat mengalami penyimpangan-penyimpangan (abnormalitas).

2.1.8 Tujuan Pembelajaran Remedial

Tujuan pengajaran remedial sebenarnya tidak berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya, yaitu agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses penyembuhan atau perbaikan, baik segi proses belajar mengajar maupun kepribadian peserta didik.

Secara rinci Kunandar menuliskan pendapat Mukhtar dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional tujuan pembelajaran remedial adalah :

- a. Agar Peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kelebihanannya.
- b. Agar peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik
- c. Agar peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang baik.
- e. Agar peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

2.1.9 Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pelaksanaan pembelajaran remedial terlebih dahulu dilakukan diagnosis pada peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar sehingga harus mengikuti pembelajaran remedial. Diagnosi yang dimaksud yaitu yang pertama Kesulitan ringan (kurang perhatian saat mengikuti pelajaran), yang kedua Kesulitan sedang (gangguan belajar dari luar

peserta didik, misalnya: faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan), dan yang ketiga Kesulitan berat (ketunaan pada diri peserta didik misalnya tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa). Dan masing-masing individu akan mendapatkam pembelajaran yang sesuai letak kesulitan pada KD tertentu.

Kemudian Ross dan Stanley yang dikutip Program Akta Mengajar V-B dalam Mukhtar dan Rusmini, (2005).

mengemukakan lima langkah identifikasi kesulitan belajar yaitu :

1. Identifikasi Kasus, yaitu menentukan siapa-siapa yang siapa-siapa peserta didik yang mengalami gangguan dalam belajar.
2. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan, yaitu menentukan dimanakah kelemahan-kelemahan itu dapat dilokalisasikan (dikelompokkan).
3. Menetapkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar untuk mengetahui mengapa kesulitan itu terjadi.
4. Mengadakan prognosis, yaitu melakukan estimasi terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik untuk menentukan penyembuhan-penyembuhan apakah yang disarankan.
5. Mengadakan terapi, yaitu untuk menemukan berbagai kemungkinan tentang bagaimana kelemahan itu dapat dicegah
(dikutip Mukhtar dan Rusmini, (2005)

Langkah pertama sampai keempat diatas merupakan usaha guru untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan analisis/koreksi yang dilaksanakan tentu dapat ditemukan cara-cara penyembuhan terhadap masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. dengan demikian guru juga akan mendapat pengalaman berharga untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya diwaktu yang selanjutnya.

Selanjutnya waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan sesuai dengan jumlah peserta didik yang mengikutinya. Menurut Mukhtar dan Rusmini (2005) Bila sebagian atau seluruh kelas mengalami kesulitan belajar yang sama, maka diadakan pertemuan kelas biasa berikutnya dengan cara :

- a. Bahan pelajaran dipresentasikan kembali.
- b. Diadakan pengukuran kembali untuk mendeteksi hasil peningkatan kearah kriteria keberhasilan.
1. Diadakan diluar pertemuan jam biasa, yaitu :
 - a. Diadakan jam pelajaran tambahan bila yang mengalami kesulitan belajar hanya sejumlah orang tertentu, misalnya pada waktu istirahat atau waktu sore.
 - b. Diberikan pekerjaan rumah, dan hasilnya dikoreksi guru sendiri
2. Diadakan kelas remedial (kelas Khusus) yaitu :
 - a. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khusus, dengan bimbingan khusus.
 - b. Diadakan pengulangan secara total, apabila ternyata hasilnya jauh dibawah kriteria keberhasilan minimal.

Pembelajaran remedial dilakukan setelah diketahui kesulitan belajarnya, kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan letak kesulitan yang dialami masing-masing individu.pembelajaran remedial hanya diberikan untuk kompetensi belajar tertentu yang hasil evaluasinya belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum.

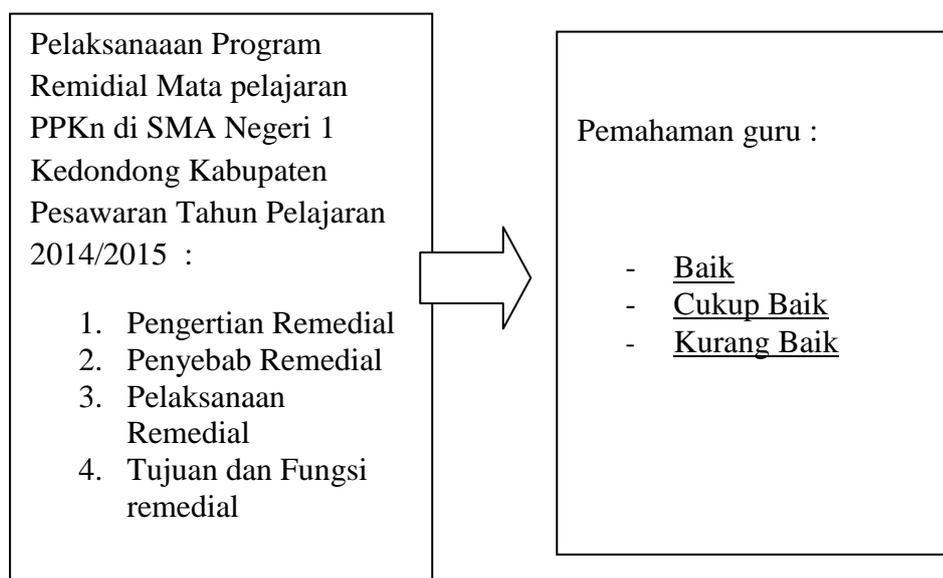
2.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimanakah pemahaman Guru PPKn di SMA N 1 Kedondong terhadap program pembelajaran remedial.

Menindak lanjuti hal tersebut peneliti memberikan kriteria terhadap pemahaman guru mengenai hal tersebut berupa kriteria baik, cukup baik,

dan juga kurang baik. Berdasarkan judul penelitian “Studi Tentang Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015”.

berikut ini peneliti merumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir.

2.3 Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti. jawaban sementara tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan walaupun belum cukup tersedia dengan bukti yang ril.

Rumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015”.